

OPOSISI BINER URBAN-RURAL DAN MITOS KETERBELAKANGAN DALAM FILM *DENIAS: SENANDUNG DI ATAS AWAN*

**Samuel Arnold Septian, Difa Amirul Mu'min, Kartika Eka Cahyaning
Widyanti, Silvanya Lima Bonita, M. I. Qeis***

Universitas Indraprasta PGRI

*corresponding author: qeis.m.i@gmail.com

Abstrak. Meskipun perfilman Indonesia sempat mengalami mati suri pada tahun 1980-an hingga akhir tahun 1990-an, beberapa film yang diproduksi sineas muda saat ini akhirnya berhasil menembus pasar baik nasional maupun internasional. Beberapa film Indonesia pun telah meraih penghargaan dalam festival film internasional. Salah satu dari sekian judul film yang berhasil meraih penghargaan festival film internasional adalah "Denias: Senandung di Atas Awan" karya Ari Sihasale dan Nia Zulkarnaen. Film ini pun berhasil masuk nominasi Piala Oscar tahun 2008 untuk kategori film asing. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian untuk melihat strategi perfilman sineas muda yang sukses menembus pasar internasional, terutama dalam bentukan ekspresi budaya yang tervisualisasikan dalam film. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wujud ekspresi budaya melalui pendekatan Semiotika berupa oposisi biner dan mitos yang terdapat dalam film "Denias: Senandung Di Atas Awan". Hasil yang diperoleh dalam kajian film berupa temuan-temuan sebagai berikut: (1) Film Denias menampilkan ekspresi budaya berupa oposisi biner antara masyarakat urban dengan masyarakat rural yang memunculkan benturan budaya dan perjuangan, (2) Film Denias memperkuat mitos keterbelakangan masyarakat rural dan superioritas masyarakat urban dengan memunculkan perjuangan Denias mempelajari ilmu sains dengan memunculkan oposisi biner antara modernitas dan tradisi. Kedua temuan ini mencerminkan adanya selera pasar internasional terhadap perjuangan dalam meraih impian dengan balutan superioritas ilmu pengetahuan dan sains.

Kata Kunci: Budaya Visual, Film Denias, Kajian Film, Mitos Keterbelakangan, Oposisi Biner

Abstract. Even though Indonesian film industry had struggled in the 1980s to the late 1990s, several films produced by young filmmakers today have finally managed to penetrate the national and international markets. Several Indonesian films have also won awards at international film festivals. One of the film titles that won an international film festival award is "Denias: Senandung di Atas Awan" by Ari Sihasale and Nia Zulkarnaen. This film also managed to be nominated for an Oscar in 2008 for the foreign film category. Therefore, a study is needed to see the film strategies of young filmmakers who have successfully penetrated the international market, especially in the form of cultural expression that are visualized in films. This study aims to analyze the form of cultural expression through a semiotic approach in the form of binary oppositions and myths contained in the film "Denias: Senandung Di Atas Awan". The results obtained in the research shows the following findings: (1) This film displays cultural expressions in the form of a binary opposition between urban and rural communities which creates a clash of cultures and struggles, (2) This film reinforces myths of the backwardness of the rural community and the superiority of the urban community by highlighting Denias' struggle to study science, creating a binary opposition between modernity and tradition. These two findings reflect the international market's taste for the struggle to achieve dreams by relying on the superiority of science and modernity.

Keywords: Binary Opposition, Denias, Film Study, Myth of Backwardness, Visual Culture

Pendahuluan

Perkembangan film di Indonesia saat ini sangat pesat, banyak film Indonesia memiliki kualitas bagus yang dapat diterima dan diapresiasi masyarakat serta dapat menjadi saran edukasi masyarakat. Saat ini karya film di Indonesia memiliki banyak sisi positif dari segi nilai maupun seni, perfilman Indonesia banyak menceritakan tentang budaya, adat istiadat dan keindahan alam Indonesia. Berkembangnya dunia perfilman Indonesia mendorong para creator film untuk menghasilkan karya yang berkualitas, menghibur dan mendidik masyarakat.

Perfilman Indonesia sempat mengalami mati suri, yakni mulai pertengahan tahun 1980-an hingga akhir tahun 1990-an (Siagian, 2010). Saat itu produksi film mengalami penurunan yang cukup tajam, walaupun ada film yang diproduksi, namun kebanyakan digolongkan sebagai film kurang bermutu, yakni hanya sekedar menampilkan gambar dan suara semata, namun nilai-nilai atau pesan moral dari film tersebut tidak terlihat.

Munculnya sineas muda pada tahun 1998 memberi angin segar bagi perfilman Indonesia. Beberapa film akhirnya berhasil menembus pasar internasional bahkan diantaranya ada yang telah meraih penghargaan dalam festival film internasional. salah satu dari sekian judul film yang berhasil menembus pasar internasional dan masuk ke festival film internasional adalah “Denias: Senandung di Atas Awan” karya Ari Sihale dan Nia Zulkarnaen, di mana film ini berhasil masuk nominasi Piala Oscar tahun 2008 untuk kategori film asing.

Film “Denias: Senandung di Atas Awan”, bercerita tentang sosok kehidupan anak dari suku Papua yang bernama Denias, tokoh utama, yang lahir sebagai anak seorang pemburu binatang liar di hutan dan beladang dari sebuah suku yang hidup di pedalaman Arwanop, Papua. Cerita dalam film ini merupakan adaptasi dari kisah nyata dari seorang anak Papua yang bernama Janias. Film yang disutradarai John De Rantau diproduksi tahun 2006 ini menampilkan beragam sisi budaya perjalanan hidup dari seorang penduduk Papua, mulai upacara adat yang memakai pakaian adat yang bernama koteka, upacara duka mandi lumpur, dan tradisi upacara potong jari yang bermakna untuk mengungkapkan kesetiaan dan rasa kehilangan yang mendalam terhadap anggota keluarga yang telah meninggal.

Awal mula film, memperlihatkan kehidupan Denias yang digambarkan tidak berbeda jauh dengan anak-anak pada umumnya. Dunia Denias kecil hanya bermain dan bersekolah serta membantu bapak di ladang. Semua sama, hanya kepekaan dan kekuatan hati yang membuat Denias kecil ini berbeda. Denias tidak bisa melupakan pembicaraan dan nasehat orang tua. Seperti betapa pentingnya Pendidikan, betapa luas dunia yang bisa dimasuki dengan bersekolah yang membuat pintar. Keunikan konsep film “Denias: Senandung Di Atas Awan” yang terinspirasi dari kurangnya institusi pendidikan di daerah rural, khususnya pedalaman Indonesia, juga menampilkan sisi perjuangan semangat seorang anak untuk tetap menuntut ilmu meski harus melewati banyak rintangan berat.

Film “Denias: Senandung di Atas Awan” oleh Sebagian masyarakat dianggap menjadi salah satu film anak-anak yang berhasil menjalankan fungsinya selain sebagai media hiburan sekaligus media pembelajaran yang menunjukkan perjuangan anak-anak di seluruh penjuru Indonesia untuk bersekolah dan mengubah kehidupannya dalam keadaan yang sangat terbatas. Film ini memberikan warna lain dalam khasanah perfilman di Indonesia yang selain menampilkan keindahan alam Papua dan adat istiadat yang masih kental, juga sarat akan nilai budaya Indonesia, khususnya daerah Papua. Berbagai ekspresi budaya ditampilkan dalam film, salah satunya dengan menampilkan upacara pemasangan koteka sebagai adegan pembuka film.

Sebagai film yang berhasil menembus pasar internasional dan memperoleh penghargaan serta nominasi Oscar, perlu dilakukan analisis terhadap strategi perfilman terutama dalam bentuk ekspresi budaya yang tervualiasikan dalam film. Ihwanny dan Budiman (2021) berargumen bahwa terdapat sebuah strategi khusus yang digunakan oleh sineas muda Indonesia untuk menembus pasaran intrenasional yang didominasi oleh pengaruh Barat. Selain itu, film asing (dalam hal ini film non-Hollywood) yang berhasil sukses di festival film internasional memiliki unsur budaya yang kuat sehingga memunculkan otentisitas akan budaya asli yang dibalut oleh pesan humanisme (Wong, 2011). Kuatnya budaya dan pesan humanisme ini membuat film terasa eksotis bagi konsumen Barat karena adanya perbedaan budaya sehingga memunculkan kesan *the other* atau lain dari budaya Barat (Shaw, 2015).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengkaji strategi dan ekspresi budaya dalam film “Denias: Senandung Di Atas Awan”. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika struktural yang digagas oleh Roland Barthes. Penulis menggunakan pendekatan semiotika untuk melihat proses penandaan yang ada pada visualisasi film tersebut, terutama dalam bentuk oposisi biner dan mitos yang membudaya di masyarakat. Pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi ekspresi budaya tervisualisasikan dalam film “Denias: Senandung Di Atas Awan” berdasarkan pendekatan semiotika struktural.

Metode

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun artikel ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat, penelitian ini tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik (Mulyana, 2001). Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan memakai metodologi visual, yaitu metode penelitian dengan pendekatan dan penggunaan alat-alat dan material analisis yang bersifat visual (Qeis, 2021). Metodologi visual dipilih karena menurut Van Zoest dalam Sobur (2004), Film dibangun dengan tanda-tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek yang diharapkan. Selain itu, Qeis, dkk. (2018) berargumen bahwa penggunaan semiotika dalam menganalisis citraan visual dapat mengungkap ideologi yang dapat menjadi situs konstruksi struktur kehidupan bermasyarakat.

Data diambil dari film “Denias: Senandung di Atas Awan” yang diluncurkan tahun 2008. Film diobservasi dan dibedah secara visual dengan membagi film ke dalam satuan data berupa *frame* yang kemudian dianalisis menggunakan semiotika struktural untuk melihat muatan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis visual dari data ini menggunakan pendekatan semiotika struktural yang digagas oleh Roland Barthes, terutama terkait dengan oposisi biner, pemaknaan denotatif-konotatif, dan Mitos. Film pada awalnya merupakan hiburan bagi segmen sosial kelas bawah, dan dengan cepat mampu menembus batas dan menjangkau luas berbagai segmen sosial (Mudijiono, 2011). Kemampuan film yang menjangkau banyak segmen inilah yang kemudian memunculkan potensi film dalam mempengaruhi khalayak atau para penontonnya. Menurut Barthes dalam Benett dan McDougall (2013), Mitos merupakan sistem penanda kompleks yang mengabadikan gagasan masyarakat yang berfungsi untuk mengosongkan realita dan menggantinya dengan ideologi kelas penguasa melalui eksposisi dari media saat ini. Keberadaan mitos dalam film menarik untuk dicermati

karena mitos dapat mengubah pandangan dunia seseorang. Mitos yang muncul dalam visualisasi film dapat meluas ke berbagai area kehidupan tanpa disadari oleh para penonton film karena film dapat menggeser pola pandang dan subjektivitas penonton karena pesan dan ideologi beroperasi dengan balutan melodrama yang disukai oleh masyarakat awam (Ffrench, 2020). Mitos sendiri merupakan perkembangan dari pemaknaan konotatif yang telah lama terbentuk dalam masyarakat sehingga membentuk suatu system semiologi atau penandaan yang mampu dimaknai oleh masyarakat (Haryono & Putra, 2017). Dengan anggapan inilah, maka semiotika struktural dipilih sebagai pendekatan teoritis dalam analisis visual film Denias.

Hasil dan Pembahasan

Film berjudul “Denias: Senandung Di Atas Awan” merupakan salah satu film yang memiliki daya tarik karena memiliki konten kebudayaan yang kuat, terutama dengan mengangkat kebudayaan Papua. Alam Papua, kehidupan masyarakat, adat istiadat, dan budaya Papua disajikan melalui tanda-tanda yang memiliki arti simbolik berdasarkan penokohan yang melibatkan masyarakat asli setempat, serta pengaturan lokasi yang dilakukan di kawasan pegunungan Wamena. Beberapa properti seperti rumah, pakaian, dan sebagainya juga turut dihadirkan untuk mendukung jalannya cerita. Selain itu, film ini juga menjadikan adat istiadat masyarakat Papua sebagai salah satu fokus utama sehingga unsur budaya menjadi bagian yang tak terpisahkan dan sekaligus memperkaya cerita yang ditampilkan.

Film ini juga mendapatkan dukungan dari masyarakat Papua sehingga muncul kesan natural dalam film karena tidak menampilkan berbagai tokoh dan aktor kelas atas melainkan menampilkan masyarakat Papua apa adanya. Namun, wujud ekspresi budaya yang terlihat di sisi lain memiliki makna lebih dibandingkan dengan kesan natural yang coba ditampilkan oleh film ini. Dengan kata lain, masih terdapat makna yang harus diungkapkan dari visualisasi naturan yang berkesan *innocent* untuk melihat strategi ekspresi budaya yang muncul dalam film. Tabel 1 memperlihatkan beberapa *frame* yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi wujud ekspresi budaya untuk dianalisis melalui semiotika struktural.

Tabel 1. Potongan adegan film “Denias: Senandung di Atas Awan”

Keterangan	Citraan Visual pada Film	Deskripsi Citra Visual
Lingkungan dan Tempat Tinggal		Gambar pertama memperlihatkan rumah adat tempat tinggal Denias dan penduduk lainnya, di mana rumah tersebut terletak di pedalaman di antara pegunungan yang terlihat juga kesan tradisionalnya yang kental, dan jauh dari kemajuan teknologi. Sedangkan pada gambar kedua, terlihat sungai dengan air mengalir cukup deras dan terlihat asri dengan dikelilingi pepohonan serta bebatuan.

Adat Istiadat		Gambar pertama memperlihatkan sekumpulan anak-anak yang tengah mengikuti bagian dari upacara adat, di mana mereka masing-masing menggenggam busur serta anak panahnya dengan bertelanjang dada. Sedangkan pada gambar kedua terlihat Denias dan teman-temannya turut serta mengikuti upacara pemasangan koteka.
Kondisi Pendidikan		Pada kedua gambar ini terlihat seorang guru yang sedang mengajar di sebuah gubuk sederhana yang terbuat dari kayu dengan atap dari ilalang. Di mana lokasi sekolah sederhana tersebut berada di atas pegunungan dengan pemandangan yang indah. Terlihat sebuah bendera merah putih yang tertancap di tanah.

Terdapat tiga kategori yang bisa dianalisis dari visualisasi pada film “Denias; Senandung di Atas Awan”, yaitu latar, penokohan, dan aktivitas. Dalam hal latar, dapat dilihat bahwa film ini banyak menampilkan keindahan alam Papua dan rumah-rumah penduduk asli. Namun, Ketika visualisasi ini ditampilkan melalui teater film kepada khalayak urban yang tinggal dalam balutan modernitas, rumah-rumah penduduk asli dan alam liar Papua memunculkan pandangan *the other* yang disebabkan adanya oposisi biner antara masyarakat urban dengan masyarakat rural. Walaupun pada umumnya faktor pembeda antara masyarakat urban dengan rural didasari atas faktor ukuran populasi, konsentrasi populasi, dan jarak fisik ke pemukiman lain, oposisi biner urban-rural memunculkan pandangan bahwa masyarakat rural itu tinggal dalam keadaan “lebih buruk” daripada masrakat urban yang tinggal di perkotaan (Pateman, 2011). Pandangan inilah yang memunculkan mitos keterbelakangan yang meyakini bahwa orang dari daerah pedalaman itu “lebih buruk” dari orang kota.

Dalam hal penokohan, dapat dilihat interaksi antar tokoh dengan balutan budaya Papua dan kontrasnya dengan tindakan tokoh yang digambarkan sebagai orang kota. Pada table 1, Denias diperlihatkan ikut serta dalam upacara kedewasaan yang merupakan tradisi di Papua. Selain upacara pemasangan koteka, anak laki-laki yang mengikuti upacara tersebut juga menerima tombak dari pemimpin upacara yang berarti menerima tugas dan tanggung jawab sebagai laki-laki. Tombak selanjutnya dihentak-

hentakan ke tanah, menunjukkan kesiapan mereka menjalankan tugas dan tanggung jawab, keberanian mereka dalam mengatasi masalah yang kemungkinan dihadapi kedepannya (Setyaningsih, 2019). Upacara ini kemudian menjadi kontras ketika dibenturkan dengan tokoh-tokoh yang muncul di sekolah sebagai orang yang berasal dari kota. Tokoh seperti Bu Sam yang diperankan oleh Marcella Zalianty ataupun Pak Leo yang diperankan oleh Ari Sihasale memperlihatkan kesantunan dan hati Nurani tulus yang beroposisi biner dengan penokohan masyarakat Papua yang digambarkan keras. Bahkan, walaupun Denias yang diperankan oleh Albert Tom Joshua Fakdawer digambarkan sebagai anak yang memiliki rasa keadilan tinggi, sifatnya yang temperamen dan sering berkelahi pun menjadi kontras dengan Angel yang diperankan oleh Pevita Pearce. Selain itu, oposisi biner tercipta dari aksesori berupa pakaian dengan mengkotraskan ketertelanjangan dada dan memakai pakaian dalam satu adegan. Pakaian sendiri mencakup semua orang-orang dan organisasi yang terlibat dalam menciptakan makna simbolis dan mengubah makna tersebut dalam bentuk barang (Larasati, 2014). Keseluruhan pemaknaan ini kembali memperkuat mitos keterbelakangan sehingga masyarakat akhirnya menganggap orang desa kurang pandai dan kurang berakhlak dan tidak memiliki etika yang santun seperti masyarakat perkotaan.

Dalam hal aktivitas, fokus pada film adalah pada aktivitas Pendidikan. Di sini film melakukan oposisi biner dengan mengkontraskan tenaga pengajar yang datang dari Jawa (kota) dengan murid dari Papua (desa). Selain itu, kondisi memprihatinkan sekolah pedalaman yang digambarkan dalam film pun dikontraskan dengan sekolah perkotaan Papua yang dibangun oleh PT Freeport.

Mitos keterbelakangan terkait fokus film pada pendidikan juga semakin diperkuat oleh adegan dalam film Denias di mana anak-anak yang sedang bersekolah ditarik paksa oleh orang tuanya untuk pulang ke rumah agar membantu orang tua bekerja. Visualisasi ini menanamkan padangan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman dianggap tidak memiliki pendidikan layaknya masyarakat yang tinggal di perkotaan, karena aktivitas mereka yang selalu memikirkan bagaimana caranya agar “dapur tetap mengeluarkan asap” sehingga mereka tidak memperdulikan pentingnya sebuah pendidikan dan menganggap berpendidikan adalah hal yang sia-sia.

Simpulan

Film “Denias: Senandung di Atas Awan” bukan sekedar suatu tontonan yang sifatnya hanya hiburan semata, namun juga menyimpan ideologi yang memunculkan mitos melalui peran oposisi biner dari visual yang dimunculkan dalam film. Oposisi biner dan mitos keterbelakangan inilah yang menjadi strategi perfilman para sineas muda dalam mendobrak pasar internasional dan menjadikan film Indonesia berkiprah di ranah festival film internasional. Seperti dinyatakan oleh Ihwanny dan Budiman (2021), perjuangan masyarakat marginal merupakan salah satu tema yang diminati oleh pelaksana festival film internasional. Dalam hal film Denias ini, perjuangan anak-anak di Papua untuk bersekolah dan mengubah kehidupannya dalam keadaan yang sangat terbatas menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat festival film internasional. Namun, perjuangan yang dimunculkan melalui balutan oposisi biner ini menguatkan mitos akan keterbelakangan masyarakat rural dan superioritas masyarakat kota. Tema akan modernitas versus tradisi seakan menjadi cerminan hegemoni yang selalu memperlihatkan superioritas Barat dan oposisi binernya terhadap budaya Timur.

Berkaitan dengan ekspresi budaya yang ditampilkan dalam film ini terlihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak bisa lepas dari ritual-ritual adat yang sudah ada dan berkembang, sebagaimana ditunjukkan dalam film. Dapat terlihat jelas dalam film bahwa budaya eksotis yang merupakan *the other* menjadi salah satu strategi perfilman yang menarik konsumen untuk menonton. Budaya yang dimunculkan melalui bahasa yang digunakan hingga suguhan pemandangan alam Papua serta adat istiadat dan kebudayaan Papua seperti upacara pemasangan koteka, pemisahan hanoi, mitos suanggi hingga ritual berkabung yang dilakukan dengan memotong jari dan mandi lumpur memperlihatkan “realita” yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari di perkotaan yang penuh akan rutinitas dan kegiatan monoton. Dari Film *Denias* ini, dapat dilihat bahwa strategi sineas muda untuk menembus pasar film, baik nasional maupun internasional, adalah dengan mempermainkan oposisi biner dan membenturkan mitos urban-rural serta keterbelakangan-modernitas.

References

- Benett, P. & McDougall, J. (2013). *Barthes' Mythologies Today*. New York: Routledge
- Ffrench, P. (2020). *Roland Barthes and Film: Myth, Eroticism, and Poetic*. London: Bloomsbury
- Haryono, S. R., & Putra, D. K. S. (2017). Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi “Temukan Indonesiamu.” *Acta Diurna*, 13 (2), 67–88.
- Ihwanny, R. & Budiman, M. (2021). Filmmakers' aesthetic strategy against the politics of taste of European Film Festivals dalam *Kasetsart Kournal of Social Sciences* 42 (2021) 141-146
- Larasati, C. E. (2014). Representasi Identitas Etnis Papua Dalam Film *Lost in Papua*. *Commonline Departemen Komunikasi*, 3 (3), 488–497.
- Mudijiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Ilmu Komunikasi*, 1 (1), 123.
- Pateman, T. (2011). Rural and urban areas: comparing lives using rural/urban classifications. *Reg Trends* 43, 11–86 (2011). <https://doi.org/10.1057/rt.2011.2>
- Qeis, M.I. (2021). Peranan Iklan Komersial Televisi Masa Siar 2003-2005 dalam Perubahan Sosial di Ukraina. Dalam Yuwono, U., Rahyono, F.X., & Christomy, T (penyunting). (2021). *Semiotika Mencerap Tanda, Mendedah Makna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Qeis, M.I., Muntazori, A.F., & Amzy, N. (2018). Visual Analysis of Fair & Lovely Commercial and How It Represents the Image of Nowadays Indonesian Muslimat dalam *International Journal of Scientific & Technology Research* 7 (11), 160-165
- Setyaningsih, F. D. (2019). MAKNA SIMBOLIS EKSPRESI BUDAYA DALAM FILM “DENIAS, SENANDUNG DI ATAS AWAN.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11 (2), 254–269.



- Shaw, D. (2015). European support for Latin America cinemas. Retrieved from <http://mecetes.co.uk/european-support-latin-american-cinema/>
- Siagian, Gayus. (2010). Sejarah Film Indonesia: Masa Kelahiran-Pertumbuhan. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ
- Wong, C.H. (2011). Film Festivals: Culture, people, and power on the global screen. New Brunswick: Rutgers